



Pelatihan untuk Mengajar Bahasa dan Matematika Berbasis Metode Montessori di Sekolah Dasar

Andri Anugrahana¹

¹ Universitas Sanata Dharma, Indonesia

ABSTRACT

TRAINING TO TEACH LANGUAGE AND MATHEMATICS BASED ON MONTESSORY METHODS IN ELEMENTARY SCHOOLS. An important aspect that determines learning success is the learning method used by the teacher. Teacher prospective teachers should have broad insights related to learning methods. Prospective teachers and teachers need to vary the learning model. Montessori method is one method that follows the natural tendencies of children and teachers need to prepare learning that follows the stages of child development. Based on these thoughts, community service is carried out to help prospective teachers and teachers' insights about the Montessori method. The sequence of community service activities is the training and mentoring of prospective teachers, the implementation of learning by the Montessori method by prospective teachers, evaluation and reflection on the results of implementation, preparation of training materials for elementary school teachers, and the activity ends with the evaluation and training of Montessori methods for elementary teachers. The result of community service is that prospective teachers are happy to have classroom experience and 100% of students are happy because they are involved in innovative learning activities, the Montessori method. In addition, teachers also get experience training in Montessori methods.

Keywords: Elementary School, Language and Mathematics Learning, Montessori Methods.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.04.2020	10.11.2020	23.02.2021	25.02.2021

Suggested citation:

Anugrahana, A. (2021). Pelatihan untuk mengajar bahasa dan matematika berbasis metode montessori di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 69-77. <https://doi.org/10.30653/002.202061.494>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/494>

¹ Corresponding Author: Universitas Sanata Dharma. Jl. Affandi, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia. Email: andrianugrahana@gmail.com

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.” Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pembelajaran perlu disiapkan dan direncanakan. Pembelajaran yang direncanakan dan disiapkan dengan matang akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Pembelajaran yang baik akan memiliki kualitas pembelajaran yang baik juga.

Pendidikan pada perkembangannya semakin lama semakin maju dan menuntut guru untuk terus berkembang. Menurut Sanjaya, H. A. (2005) menjelaskan bahwa ada 4 kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Salah satu kompetensi yang dimiliki guru adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi; kompetensi bidang pembelajaran, metode pembelajaran, sistem penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki banyak pengetahuan berkaitan dengan metode pembelajaran. Menurut Afandi, dkk (2013). konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Pentingnya model dan metode dalam pembelajaran menjadi dasar dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai calon guru khususnya guru SD, perlu mendapatkan bekal mengajar di lapangan.

Pendidikan di kelas atau di kampus sangat dibatasi oleh ruangan sehingga praktek lapangan yang kurang didapat di kampus, menuntut mahasiswa perlu mendapat bekal yang lebih di lapangan dalam hal ini sekolah dasar. Tidak hanya kebutuhan calon guru SD untuk mendapatkan bekal berkaitan dengan pengalaman implementasi di sekolah, tetapi guru juga perlu mendapatkan wawasan berkaitan dengan metode pembelajaran yang baru. Hasil observasi di sekolah menunjukkan ada guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan ditemukan beberapa media pembelajaran yang belum dimanfaatkan dengan maksimal. Hasil wawancara lebih lanjut menjelaskan bahwa media yang digunakan belum dimanfaatkan dengan maksimal karena guru belum memiliki waktu untuk belajar menggunakan. Alasan yang lainnya ada guru takut rusak apabila menggunakan media tersebut. Latar belakang inilah yang melatarbelakangi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat dilakukan di SD Kanisius Jomogatan Yogyakarta menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang dimanfaatkan secara maksimal. Dampak dari belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran adalah kurangnya bervariasi mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk menunjang pengembangan model

dan media pembelajaran yang lebih baik dan menarik, para guru diarahkan untuk memahami dan memiliki wawasan yang luas tentang penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada analisis situasi di atas, dapat ditarik pokok permasalahan yang dihadapi oleh calon guru adalah pelaksanaan pembelajaran yang nyata supaya para calon guru memiliki gambaran pembelajaran di dalam kelas. Dan untuk guru sendiri lebih bisa memaksimalkan media pembelajaran yang ada dan lebih memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan permasalahan untuk guru adalah kurangnya wawasan tentang berbagai metode dalam mengajar. Maka perlu pelatihan metode ataupun model pembelajaran. Metode Montessori sebagai salah satu metode yang menjadi alternatif dalam pengabdian masyarakat. Metode Montessori adalah metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Maria Montessori adalah seorang dokter pertama tahun 1870 dari Italy. Ketertarikannya pada dunia anak dibuktikan tahun 1907 Montessori mulai menjadi pengawas di tempat penitipan anak kaum buruh yang belum bersekolah. Dari sinilah Maria Montessori melakukan pengamatan pada anak-anak (Seldin, 2011, 13).

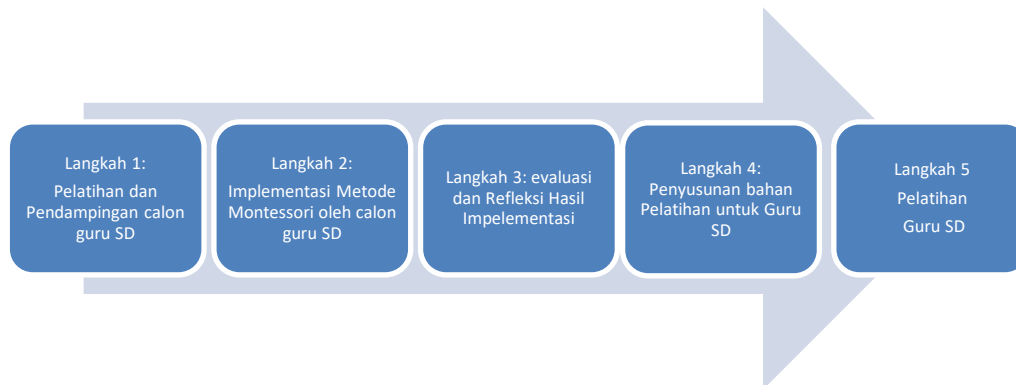
Salah satu perhatian terbesar Montessori adalah kebutuhan untuk lebih memahami kemampuan anak. Menurut Montessori anak sebagai "pikiran penyerap" karena kemampuan anak yang besar untuk belajar dan berasimilasi dengan mudah dan tidak sadar dari kata di sekelilingnya. (Hainstock, 1997, 7). Anak mampu menyerap pelajaran dari lingkungan fisik tempat dia tinggal, maka perlu menyiapkan ataupun membuat lingkungan yang disiapkan untuk anak-anak. Montessori adalah sebuah metode revolusi yang didasari dari tahapan perkembangan anak khususnya pada masa periode sensitive. Montessori membantu anak-anak mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, keterampilan sosial dan manajemen waktu, untuk berkontribusi pada lingkungan. Lima prinsip dasar yang menggambarkan bagaimana pendidik Montessori menerapkan metode Montessori. Prinsip-prinsip ini termasuk: 1. menghormati anak, 2. pikiran penyerap, 3. periode sensitif, 4. lingkungan yang dipersiapkan, dan 5. *Autoeducation*.

Sasaran yang diharapkan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah para calon guru dan guru SD di SD Kanisius Jomegatan. Adapun target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Peningkatan pengetahuan berkaitan dengan metode Montessori bagi calon guru SD, 2) pemanfaatan media yang ada di sekitar sebagai media dalam proses belajar mengajar; 3) Implementasi mengajar dengan mengintegrasikan metode Montessori pada pembelajaran di dalam kelas. 4) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan implementasi pembelajaran dengan metode Montessori, 5) Pelatihan Metode Montessori bagi para guru SD Kanisius Jomegatan.

METODE

Pelatihan ini dilakukan untuk guru dan juga calon guru sekolah dasar SD. Tempat pelaksanaan pelatihan adalah di SD Kanisius Jomegatan Yogyakarta. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan memberikan pendampingan bagi calon guru SD dan selanjutnya calon guru sekolah dasar melakukan implementasi di sekolah pada mata

pelajaran bahasa dan matematika. Setelah melakukan evaluasi, bersama dengan pelatih melakukan refleksi bersama. Refleksi dilakukan untuk melihat dan mencari kekurangan saat melakukan mahasiswa calon guru SD melakukan implementasi. Selanjutnya pelatih menyusun bahan ajar pelatihan. Pelatihan selanjutnya dilakukan untuk guru dan materi yang digunakan adalah bahasa dan matematika. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan Pelatihan pembelajaran dengan Metode Montessori sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan montessori untuk menambah wawasan calon guru dan guru dalam mengembangkan model pembelajaran maupun media dalam pembelajaran. Pelatihan metode montessori bagi calon guru adalah memberikan pengalaman dalam merancang rancangan pembelajaran, membuat media pembelajaran dan melakukan implementasi dengan metode Montessori di sekolah dasar. Pelatihan metode Montessori bagi guru adalah untuk menambah wawasan dalam memahami metode Montessori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian adalah mengenalkan metode montessori pada calon guru dengan diawali mengenal Pembelajaran dengan metode Montessori, merancang dan menyusun rancangan pembelajaran dengan metode montessori di dalam kelas. Calon guru tidak hanya membuat rancangan saja tetapi juga membuat media pembelajaran yang sesuai dengan metode Montessori. Media yang dibuat sesuai dengan area matematika dan juga area bahasa. Selanjutnya calon guru melakukan implementasi di kelas. Rincian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada Tabel 1.

Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh para calon guru: 1) Persiapan awal dengan menanyakan topik mata pelajaran yang akan diberikan diberikan kepada siswa, 2) melakukan pemetaan materi yang akan diberikan kepada siswa, 3) melakukan pengecekan terhadap media yang ada di sekolah, 4) merancang pembelajaran, 5) menyiapkan media pembelajaran, 5) melakukan implementasi. Pelaksanaan implementasi dari 7 calon guru adalah 6 calon guru melakukan implementasi pada kelas 1 dan ada 1 calon guru yang melakukan implementasi pada kelas 5.

Tabel 1. Rincian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

No	Tanggal	Materi
1	5 Agustus 2019	Pedampingan mahasiswa untuk implementasi di sekolah oleh mahasiswa
2	5-25 Agustus 2019	Penyusunan Rancangan pembelajaran di SD Kanisius Jomegatan
3	2-20 September 2019	Implementasi pembelajaran bahasa di SD Jomegatan Bendiktus Febriyanto, Stephanus Rizal Prabowo: Rosalia Galih Indriyati, Rosalia Okta Rinartika, Agnes Gonzha Widyawati, Cornelia Deriyanti Setyaningsih, Sellyna Violeta Maharani
4	5 Oktober 2019	Evaluasi Penyusunan Bahan ajar pelatihan oleh pelatih
5	8 Oktober 2020	Pelatihan guru dengan Materi "Metode Montessori Area Bahasa dan Matematika"

Berikut adalah rincian materi kelas 1 yaitu: huruf abjad yaitu huruf vokal dan konsonan dan media yang digunakan: *sandpaper letters*, kotak rahasia.

Gambar 2. *Sandpaper letters*

Alat peraga *Sandpaper letters* berbasis metode Montessori membantu anak mengenal huruf. Metode pembelajaran Montessori sangat menekankan pada kemandirian anak dalam lingkungan belajar yang sudah dikondisikan sedemikian rupa dengan memberi ruang pada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuannya. Prinsip-prinsip pembelajaran Montessori menekankan pada kebebasan anak untuk memilih aktivitas yang akan dikerjakan, kemerdekaan anak dalam memilih sendiri apa yang mau dipelajari, memperhatikan minat masing-masing siswa tanpa ada penyamaan, memperhatikan motivasi siswa. Tujuan media *Sandpaper letter* adalah untuk mempelajari bunyi dan bentuk huruf-huruf alfabet.

Implementasi

Adapun variasi implementasi yang dilakukan oleh calon guru adalah: 1) Implementasi yang pertama; pengenalan huruf diawali melalui penggunaan media gambar kemudian anak diberi *sandpaper letters* untuk diraba dan menebak huruf tersebut berdasarkan indera perabanya. 2) Implementasi kedua; mengenalkan huruf

terlebih dahulu dengan gambar kemudian anak diberi *sandpaper later* untuk diraba dan menyebutkan huruf tersebut. 3) Implementasi ketiga; mengambil satu paket media montessori lalu mengenalkan huruf-huruf dari a-z dengan meraba, lalu siswa diajak untuk membedakan huruf yang sering kali salah, setelah sudah paham anak diminta untuk mengambil sebuah media yang di dalamnya terdapat gambar dan anak diminta untuk menyusun menjadi kalimat sesuai dengan gambar dan abjad yang mereka dapat. 4) Implementasi keempat; pengenalan huruf diawali melalui penggunaan media gambar kemudian anak diberi *sandpaper later* untuk diraba dan menebak huruf tersebut berdasarkan indera peraba. 5) Implementasi kelima; pada penerapan metode Montessori dilakukan pada saat pelajaran dan dipadukan dengan permainan. Melihat jumlah media ada 4 set dan jumlah siswa di SD Kanisius Jomegatan ada 10 siswa maka dilakukan secara berkelompok. Di akhir pelajaran siswa diajak untuk bermain menggunakan kotak rahasia untuk menebak huruf vokal dan konsonan. 6) implementasi keenam; pada waktu itu waktu pelaksanaan atau implementasi di ruangan perpustakaan karena jika di kelas siswa sendiri kurang nyaman dan kemungkinan besar media yang digunakan akan terjatuh dan bisa jadi rusak, untuk itu pembelajaran dimulai dengan pengenalan media kemudian dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap siswa mendapatkan media dan menggunakan media pembelajaran tersebut. Peran guru hanya mendampingi siswa belajar dan mengarahkan agar pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif atau tetap fokus kepada media tersebut.

Ada satu calon guru yang melakukan implementasi di kelas 5. Berikut adalah implementasi yang dilakukan topik interaksi sosial. Media montessori mengenai interaksi sosial dengan cara mencocokkan gambar dengan keterangan gambar. *Autocorrectionnya* atau pengendali kesalahan pada ketepatan gambar dengan keterangan gambar. Selama melakukan implementasi, calon guru memperhatikan beberapa hal yaitu: Dalam pembelajaran metode Montessori anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas media sesuai dengan keinginannya. Agar anak dapat membuat pilihan maka harus diperkenalkan beberapa media yang dirancang agar dapat digunakan secara mandiri atau *auto-education* (Lillard, 1972, pp. 54-55). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah pelatihan pada guru-guru dengan topik media Montessori. Guru mendengarkan penjelasan dari amteri, selanjutnya guru menyusun media dalam pembelajaran. Berikut adalah Kegiatan Pelatihan Montessori



Gambar 3. Pelatihan Metode Montessori bersama Guru

Pelatihan metode Montessori yaitu membuat media Montessori. Berikut adalah media Montessori. Pembelajaran Montessori biasanya dalam lingkungan yang telah

disiapkan. Dalam lingkungan ini, alat peraga yang didesain secara eksplisit dapat memberikan makna bagi anak-anak (Lillard, 2005, p. 328). Setiap media yang dibuat mempunyai tujuan penggunaannya dan maknanya sendiri. Karakteristik media yang digunakan dalam kelas Montessori yaitu: 1) Menarik, artinya bahwa media yang dibuat dapat membuat anak menjadi tertarik untuk belajar dan menggunakannya. 2) Bergradasi artinya media yang digunakan memiliki tingkatan. Seperti tingkatan warna, usia dan juga konsep. Gradasi warna artinya pemilihan warna yang digunakan mulai dari yang muda sekali, muda dan sampai tua sekali. Gradasi usia artinya media yang dibuat dapat digunakan untuk usia awal yaitu 0 sampai 6 tahun dan juga dapat digunakan untuk usia lanjut yaitu antara 6 sampai usia 9. 3) Memiliki pengendali kesalahan (*auto-correction*). *Auto corection* artinya media yang dibuat ataupun yang digunakan memiliki pengendali kesalahannya dan disini anak dapat tahu letak kesalahannya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. 4) Membelajarkan siswa secara mandiri (*auto-education*). *Auto education* artinya bahwa media memiliki unsur kemandirian. Maksudnya media yang dibuat ataupun digunakan memiliki unsur yang dapat membuat anak menjadi mandiri. Mandiri dalam hal ini adalah media yang dibuat ataupun yang digunakan dapat membantu anak secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Gambar 4 dan gambar 5 adalah contoh media Montessori.



Gambar 4. Media Montessori



Gambar 5. Media Montessori

Tanggapan dan respon dari pelaksana dan anggota sekolah

Perasaan dari para calon guru yang mencoba mengintegrasikan model pembelajaran 100% menyatakan senang melakukan implementasi dengan menggunakan metode Montessori. Alasan calon guru senang adalah senang karena dapat merasakan belajar dan bermain bersama-sama dengan siswa. Suasana kelas sangat hidup dan siswa nampak aktif. Ada kepuasan dalam mengajar sebab ada siswa

yang memiliki kepekaan untuk membantu temannya belajar membedakan huruf vokal. Selain itu ada juga yang menambahkan menambah pengalaman saya untuk mengajak anak untuk belajar huruf dengan secara langsung beserta ada contohnya. Perasaan saya mengimplementasi metode tersebut sangat senang karena dapat membantu siswa untuk memahami materi atau informasi baru dengan cepat. Siswa dengan mudah belajar mengenal dan menghafal, karena implementasi montessori karena fokus saya sebagai guru adalah bukan fokus untuk pembelajaran yang menegangkan bagi siswa tetapi bermain dan belajar sehingga siswa pun nyaman saya sebagai guru pun nyaman.

Perasaan dan respon dari siswa adalah 100% siswa merasa senang baik itu kelas 1 maupun kelas 5. Alasan siswa adalah siswa Nampak senang dan ingin belajar menggunakan media Montessori hal ini tampak sekali ketika jam istirahat siswa mengunjungi perpustakaan untuk belajar dan bermain menggunakan media tersebut. Hasil observasi jg tampak beberapa siswa saling rebutan untuk menggunakan media. Tanggapan siswa saat itu begitu antusias sekali karena semua siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban dengan cara mencocokkan gambar tersebut dengan keterangan dan juga siswa menikmati pembelajaran, siswa sangat bersemangat dan mudah bagi siswa menghafal huruf. Siswa sangat senang, tertarik dengan media pembelajaran montessori dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tanggapan dari guru sekolah adalah 100% senang bahkan memberikan apresiasi dan sekolah merasa terbantu sebab sebelumnya tidak mengetahui seberapa fungsinya dan cara penggunaan media yang ada. Disisi lain guru kelas I merasa sangat terbantu melalui bimbingan belajar untuk siswa kelas I membaca dan menulis. Sangat terbantu terlebih lagi ada siswa yang masih sulit untuk membedakan beberapa huruf. Tanggapan guru dan kepala sekolah yaitu kagum karena dapat memodifikasi materi yang biasanya sulit dipahami oleh siswa menggunakan metode montessori yang memang belum pernah mereka gunakan sebelumnya. Hal itu karena metode montessori dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan di dalam membaca atau menghafal huruf, memanfaatkan media yang sudah ada karena sebelum-sebelumnya media tersebut tidak digunakan. Refleksi lebih lanjut adalah pelajaran yang diperoleh oleh calon guru selama implementasi Montessori adalah: 1) Montessori mengajarkan untuk belajar secara sederhana, menarik, dan bermain. 2) mengajarkan akan edukasi, pengendali kesalahan, bergradasi, dan memberikan daya Tarik. 2) pembelajaran melalui penggunaan media yang beragam dan memfasilitasi anak untuk belajar sesuai keinginannya membuat mereka memiliki minat untuk terus aktif belajar. Media yang digunakan pun dapat bersumber dari benda di sekitar kita yang memiliki kesesuaian dengan materi. 3) mengajarkan pembelajaran agar anak lebih aktif. Selain itu, media yang digunakan dapat berupa benda-benda di sekitar namun tetap sesuai dengan materi. 4) Dapat mengajak anak untuk belajar secara aktif karena mereka belajar dengan media yang konkret. 5) mengajarkan untuk memberikan waktu banyak bagi anak2 untuk bereksplorasi lewat media yang disediakan sehingga tingkat pemahaman siswa semakin baik. 6) penggunaan media yang beragam sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk memahami suatu materi. Melalui metode montessori ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan adanya media montessori. 7) belajar bagaimana seorang guru dapat melihat perkembangan siswa bahwa siswa sendiri dapat memperbaiki kesalahannya dan

menilainya sendiri. Selain itu guru secara tidak langsung dapat meningkatkan sikap-sikap positif kepada siswa seperti kesetaraan sosial, empati, dan kemandirian.

SIMPULAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah: calon guru merasa senang mendapatkan pengalaman mengajar di kelas dan 100% siswa senang karena terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang inovatif yaitu metode Montessori. Selain itu guru juga mendapatkan pengalaman pelatihan metode Montessori. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini beberapa saran yang bisa disampaikan adalah: a) calon guru tetap terus belajar dan senantiasa berupaya secara terus menerus mengembangkan kemampuan yang dimiliki; b) Guru tetap terus berkembang dan berinovasi baru sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswanya agar menarik siswa-siswi di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada SD Kanisius Jomegatan yang sudah memberikan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan implementasi metode Montessori dan pelatihan guru-guru materi Metode Montessori.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Semarang: UNISSULA.
- Depdiknas R I. (2007). *Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(4), 104-117.
- Sanaky, H. A. (2005). Setifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *El Tarbawi*, 12(2), 29-48.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Andri Anugrahana.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)